

**MOTIVASI ANAK ASUH DALAM MENINGKATKAN
IBADAH MAHDHAH DI PANTI ASUHAN ROUDHOTUS
SIBYAN BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi

Oleh:

**MIRNASARI
NPM. 1741030160**

Jurusan: Manajemen Dakwah

**Pembimbing I : Dr. Tontowi Jauhari, MM
Pembimbing II: Rauf Tamim, M.Pd. I**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021**

**MOTIVASI ANAK ASUH DALAM MENINGKATKAN
IBADAH MAHDHAH DI PANTI ASUHAN ROUDHOTUS
SIBYAN BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar S1 dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

**MIRNASARI
NPM. 1741030160**



Jurusan : Manajemen Dakwah

**Pembimbing I : Dr. Tontowi Jauhari, MM
Pembimbing II : Rauf Tamim, M.Pd. I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021**

ABSTRAK

Motivasi sebagai suatu dorongan, harapan, dan keinginan yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan motif atau alasan tertentu. Sebagai seorang muslim, tujuan utama di dalam hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun, dalam perjalanannya iman setiap muslim sering kali tidak stabil terkadang naik dan terkadang turun, sehingga mempengaruhi semangat dalam melaksanakan ibadahnya. Oleh sebab itu, perlu adanya motivasi untuk menggerakkan kembali jiwanya agar imannya kembali naik dan mampu menjalankan ibadahnya dengan baik, khususnya dalam hal ibadah *mahdhah*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas mengenai motivasi untuk meningkatkan semangat ibadah *madhah* anak asuh yang ada di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus dan anak asuh panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung. Sedangkan, untuk data sekunder diperoleh dari lingkungan/masyarakat sekitar panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa motivasi yang dilakukan oleh panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung kepada anak asuhnya untuk meningkatkan semangat mereka dalam melaksanakan ibadah *mahdhahnya* menggunakan penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif tersebut berupa pemberian hadiah seperti perlengkapan untuk shalat, yakni sarung, peci, dan sajadah. Selain itu, ada juga pemberian THR (Tunjangan Hari Raya) untuk anak asuh yang mampu melaksanakan ibadah puasa ramadhan dengan penuh selama satu bulan. Sedangkan, penguatan negatif tersebut berupa pemberian sanksi, yakni seperti membersihkan halaman panti asuhan, membersihkan kamar atau asrama, membersihkan kamar mandi, dan pemberian hafalan kosakata bahasa

arab. Motivasi yang dilakukan oleh panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung terhadap anak asuhnya sudah cukup baik, karena memberikan dampak anak asuh yang kembali meningkat semangatnya dalam melaksanakan ibadah *mahdhahnya*. Namun, masih terdapat beberapa anak asuh yang usianya lebih muda di antara yang lain, kurangnya maksimal dalam melaksanakan ibadah *mahdhahnya*, dikarenakan strategi penguatan negatif yang dilakukan panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung masih kurang memberikan efek jera.

Kata Kunci: Motivasi Ibadah dan Ibadah *Mahdhah*



ABSTRACT

Motivation is an impulse, hope, and desire that moves people to do something according to certain motives or reasons. As a Muslim, the main goal in life is to worship Allah SWT. However, along the way, the faith of every Muslim is often unstable, sometimes up and sometimes down, thus affecting the spirit in carrying out their worship. Therefore, it is necessary to have motivation to move his soul back so that his faith will rise again and be able to carry out his worship properly, especially in terms of mahdhah worship. Therefore, this study will discuss the motivation to increase the spirit of worship for foster children at the Roudhotus Sibyan Orphanage in Bandar Lampung.

This type of research is a field research, using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using interview techniques, observation techniques, and documentation techniques. There are two sources of data in this study, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data in this study were obtained from the caretakers and foster children of the Roudhotus Sibyan orphanage in Bandar Lampung. Meanwhile, secondary data was obtained from the environment/community around the Roudhotus Sibyan orphanage in Bandar Lampung.

The results of this study concluded that the motivation carried out by the Roudhotus Sibyan Bandar Lampung orphanage to its foster children was to increase their enthusiasm in carrying out their mahdhah worship using positive reinforcement and negative reinforcement. The positive reinforcement is in the form of giving gifts such as equipment for prayer, namely sarongs, caps, and prayer mats. In addition, there is also the provision of THR (Tunjangan Hari Raya) for foster children who are able to carry out fasting during Ramadan in full for one month. Meanwhile, the negative reinforcement is in the form of giving sanctions, such as cleaning the orphanage yard, cleaning the room or dormitory, cleaning the bathroom, and memorizing Arabic vocabulary. The motivation carried out by the Roudhotus Sibyan Bandar Lampung orphanage for its foster children is quite good, because it has an impact on foster

children who are back to increasing their enthusiasm in carrying out their mahdhah worship. However, there are still some foster children whose age is younger, among others, lack of maximum in carrying out their mahdhah worship, because the negative reinforcement strategy carried out by the Roudhotus Sibyan orphanage in Bandar Lampung still does not provide a deterrent effect.

Keywords: Worship Motivation and Mahdhah Worship



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirnasari
NPM : 1741030160
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Motivasi Anak Asuh Dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung** ” adalah benar-benar merupakan karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 11 November 2021

Penulis,



Mirnasari

NPM. 1741030160



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax: (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MOTIVASI ANAK ASUH DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDHAH
DI PANTI ASUHAN ROUDHOTUS SIBYAN BANDAR LAMPUNG**

Nama : Mimasari
NPM : 1741030160
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Tontowi Jauhari, MM
NIP. 197009141997031002


Rauf Tamim, M. Pd. I

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah


Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag
NIP. 197206161997032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"MOTIVASI ANAK ASUH DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDHAH DI PANTI ASUHAN ROUDHOTUS SIBYAN BANDAR LAMPUNG"** disusun oleh **Mirnasari NPM 1741030160** program studi **Manajemen Dakwah**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: **Kamis, 11 November 2021**.

Tim Penguji

Ketua : Dr. Hj. Suslina, M.Ag

(.....)

Sekretaris : M. Husaini, MT

(.....)

Penguji I : Badaruddin, S.Ag. M.Ag

(.....)

Penguji II : Dr. Tontowi Jauhari, MM

(.....)

Penguji III : Rouf Tamim, M.Pd.I

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Khomsahrial Romli, M. Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

(QS. Al-Imran [3]:139)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, bapak Junaidi dan ibu Nur Fatma Wati yang telah mencurahkan kasih sayangnya serta memberikan dukungan, semangat dan mendoakan saya untuk bisa menyelesaikan pendidikan ini. Serta tempat mengaduku ketika saya dirundung kebingungan dalam menghadapi masalah yang sedang dirasakan. Kepada kakak tercinta saya Siti Lestari, Dodi Sopiyan dan Ali Santoso yang telah menyemangati dan mendoakan saya dalam proses penyelesaian pendidikan ini. Dan juga adik saya Ari Gosa Dewa Dan Isna Marselia yang selalu memberikan support untuk saya. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di sebuah desa yang aksesnya cukup jauh dari kota, yaitu desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Lahir pada hari Senin tanggal 06 Juli 1998. Ia adalah anak ke ketiga dari lima bersaudara. Buah hati dari pasangan suami istri yang sangat berbahagia, bapak Junaidi dan ibu Nur Fatma Wati. Jenjang pendidikan formal penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar Negeri 03 Sukaraja , lulus pada tahun 2011.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Way Tenong, lulus pada tahun 2014.
3. Sekolah Menengah Atas Utama 01 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2017.
4. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Manajemen Dakwah, terdaftar Pada Tahun 2017.

Selain pendidikan formal, penulis juga terlibat dalam beberapa organisasi dan beberapa aktivitas ilmiah. Antara lain:

1. Anggota Osis SMPN 02 Way Tenong 2012-2013.
2. Sekretaris Osis SMA Utama 01 Bandar Lampung
3. Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi Komisariat Raden Intan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan keharibaan nabi Muhammad saw. sang kekasih Allah yang selalu di nantikan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyāmah*.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak akan berhasil dan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Tanpa adanya bimbingan dan ketersediaan fasilitas, skripsi ini tidak akan tersusun sebagaimana mestinya. Untuk itu tidak berlebihan bila pada kesempatan ini penulis memberikan rasa hormat dan berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menimba ilmu dan belajar, serta tiada hentinya dalam bersyukur, dan rasa terimakasih saya ucapkan kepada :

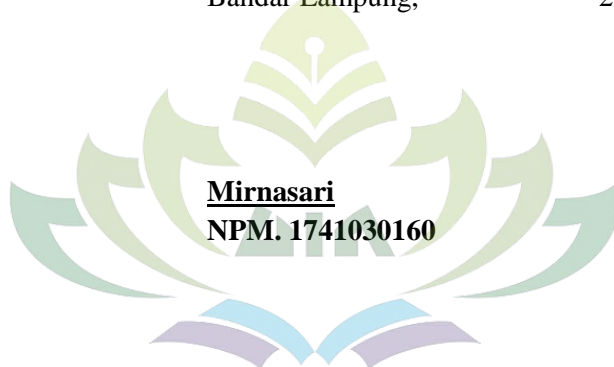
1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Dr. Tontowi Jauhari, MM selaku pembimbing I dan Rauf Tamim, M. Pd. I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam mengarahkan dan membimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu khususnya jurusan Manajemen Dakwah.
6. Teman-teman angkatan 2017 khususnya teman-teman di Jurusan Manajemen Dakwah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Segenap teman-teman sekelas dan seperjuangan di Kelas D Manajemen Dakwah Angkatan 2017 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu membantu dan *mensupport* penulis dalam melakukan penelitian.

8. M Arif Rizal Irwan yang selalu menjadi partner terbaik dalam menyelesaikan pendidikan saya
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di lembaga pendidikan ini.
10. Dan semua pihak yang telah membantu saya dan tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga ilmu yang telah dibagikan bermanfaat dan kita selalu terikat dalam *Ukhwah Islamiyyah*.

Semoga Allah SWT senantiasa mencatat amal baik kita dan selalu memberikan kemudahan serta kelancaran dalam segala urusan, dan semoga kita selalu berada dalam lindungannya. Amiin Yaa Rabbal 'Alamin.

Bandar Lampung,

2021



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II MOTIVASI DAN IBADAH

A. Motivasi.....	17
1. Pengertian Motivasi.....	17
2. Macam-macam Motivasi.....	18
3. Jenis-jenis Motivasi.....	19
4. Teori Motivasi.....	22
B. Ibadah.....	31
1. Pengertian Ibadah.....	31
2. Jenis-jenis Ibadah.....	34
3. Syarat Umum Ibadah.....	42

4. Tujuan Ibadah.....	46
-----------------------	----

BAB III DESKRIPSI PANTI ASUHAN ROUDHOTUS SIBYAN BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.....	55
1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung	55
2. Letak Geografis Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung	56
3. Visi-Misi Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung	56
4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung	57
5. Jadwal Anak Asuh Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung	58
6. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung	58
B. Motivasi Ibadah Mahdhah Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.....	59
1. Pemenuhan kebutuhan Anak Asuh.....	59
2. Peran Orang Tua.....	61

BAB IV MOTIVASI ANAK ASUH DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDHAH DI PANTI ASUHAN ROUDHOTUS SIBYAN BANDAR LAMPUNG

Analisis Motivasi Anak Asuh Dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.....	85
--	----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	95
B. Rekomendasi	95

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

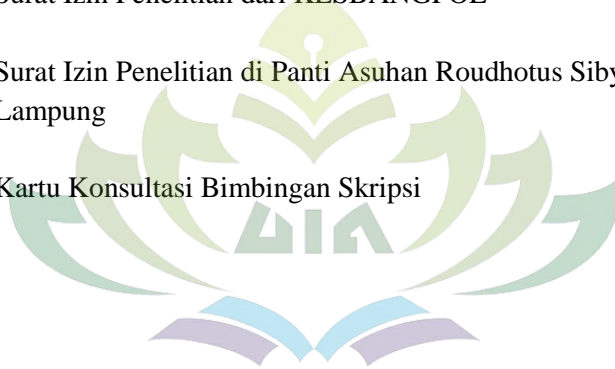
Tabel	Halaman
3.1 Jadwal Kegiatan Anak Asuh Panti Asuha Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.....	26
3.2 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.....	20



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I Dokumentasi Penelitian di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung
- II Surat Keputusan Judul Skripsi Periode Maret
- III Data Responden atau Informan Penelitian
- IV Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL
- V Surat Izin Penelitian di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung
- VI Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini. Terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan judul dengan memberikan pengertian-pengertian, sehingga dapat menghindari perbedaan persepsi terhadap pokok permasalahan. Adapun judul Skripsi ini yaitu: “**Motivasi Anak Asuh dalam Meningkatkan Ibadah *Mahdhah* di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung**”.

Motivasi adalah dorongan atau tenaga yang merupakan gerakan dalam jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motif merupakan suatu yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan perbuatan itu mempunyai arah suatu tujuan tertentu.¹ Menurut Luthan motivasi merupakan proses yang membangkitkan, menyemangati, mengarahkan dan menopong perilaku seseorang. Artinya proses merangsang orang untuk tindakan dalam melaksanakan suatu tugas yang diinginkan.² Sedangkan menurut Greenberg dan Baron motivasi merupakan serangkaian proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai beberapa tujuan.³ Motivasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah motivasi ibadah.

Dua macam motivasi dalam Ngalim Purwanto, yakni: motivasi intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri anak asuh sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan. Dan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan

¹Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2009), 110.

²Tati Nurhayati, “Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dan Motivasi Kerja”, *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 1, no. 2, (2012), <https://doi.org/10.22335/edueksos.v1i2.380>.

³Ifni Oktiani, “Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik”, *JK: Jurnal Kependidikan*, 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>.

berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁴ Hamzah B. Uno mengklasifikasikan indikator-indikator motivasi sebagai berikut: motivasi intrinsik, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Dan motivasi ekstrinsik, adanya penghargaan, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan yang kondusif.⁵

Ibadah adalah tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut *Abdullah* atau hamba Allah. Menurut Syekh Muhammad Abduh dalam tafsir *al-manar* ibadah ialah ketaatan, kepatuhan serta sifat tunduk kepada Allah, yang mencapai batas puncak yang paling tinggi. Sedangkan menurut Ibnu Tamiyyah ibadah ialah tunduk, merendahkan diri (*az-zull*) dan cinta (*al-hub*) dalam tingkat yang sempurna.⁶ Menurut para ulama ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (*vertical* atau *habluminallah*) semua ketentuan dari aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau sunnah.⁷

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah khusus yaitu segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan (syarat dan rukun) yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.⁸ Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah tetapi juga dengan lingkungannya, ibadah ini meliputi segala perbuatan manusia

⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 64

⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, cet. 7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23

⁶Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Studi Islam II* (Jakarta: Rajawali Pers 2015), 26.

⁷Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 146.

⁸Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 5-10.

yang tergolong baik seperti tersenyum, membuang duri dari jalan, dan perilaku terpuji lainnya.⁹

Berdasarkan dari uraian di atas, maka skripsi ini menegaskan tentang serangkaian proses yang mendorong seseorang dalam ketaatan, kepatuhan serta sifat tunduk kepada Allah sesuai dengan ketentuan (syarat dan rukun) dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah*.

B. Latar Belakang Masalah

Menurut Luthan motivasi merupakan proses yang membangkitkan, menyemangati, mengarahkan dan menopong perilaku seseorang. Artinya proses merangsang orang untuk tindakan dalam melaksanakan suatu tugas yang diinginkan.¹⁰ Dalam setiap kegiatan, motivasi sangat berpengaruh terlebih dalam beribadah.

Ibadah sebagai suatu ritual yang tidak asing bagi setiap umat beragama pada umumnya dan lebih khususnya lagi bagi umat Islam. Dalam setiap agama terdapat ketentuan untuk menghambakan dirinya kepada Dzat yang menggenggam semua jiwa makhluk-Nya. Sebagai seorang muslim ibadah merupakan ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri secara sempurna kepada Allah Swt. Namun dalam perjalanannya iman setiap muslim sering kali tidak stabil terkadang naik turun, sehingga mempengaruhi semangat dalam melaksanakan ibadah . oleh karena itu, perlu adanya motivasi untuk menjaga dan meningkatkan ibadah tersebut. Khususnya dalam hal ibadah shalat dan puasa dimana kedua ibadah tersebut merupakan ibadah yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari selain ibadah zakat dan haji. Oleh sebab itu penelitian ini akan membahas mengenai motivasi untuk meningkatkan ibadah shalat dan puasa di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung. Terdapat

⁹Indi Aunillah, *Ensiklopedia Fiqih Untuk Remaja* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 152.

¹⁰Tati Nurhayati, "Hubungan Kepemimpinan TRansformasional dan Moyivasi Kerja", *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*,1 no.2, (2012), <http://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>

beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai motivasi beribadah ini pertama, penelitian yang dilakukan oleh Idi Warsah yang berjudul, “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu. Hasil dari penelitian ini adalah Motivasi dalam menjalankan ritual ibadah pada masyarakat muslim desa Suro Bali tergolong rendah, berbanding terbalik atau tidak relevan dengan antusiasme masyarakat muslim dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama, melalui bentuk-bentuk relasi sosial. Faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman masyarakat muslim tentang Islam. sementara pada anak-anak muslim kurangnya motivasi tersebut disebabkan oleh pergaulan sosial dengan teman sebaya, hal ini terbukti pada kurangnya aktivitas keagamaan anak-anak muslim Suro Bali sampai pada kasus konversi agama.¹¹

Penelitian yang kedua ditulis oleh Ahmad Rosidi yang berjudul, “Motivasi Anak asuh Dalam Menghafal Al-Qur’an (Study Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Piton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Quran Raudhatussgalihin Wetan Pasar Besar Malang). Hasil dari penelitian dalam jurnal tersebut, yakni motivasi anak asuh dalam menghafal al-Qur’an adalah: pertama; *intrinsik*: ingin menjadi kekasih Allah Swt, ingin menjaga al-Qur’an, ingin meneladani nabi Muhammad saw. menghafal al-Qur’an merupakan *fardu kifayah* dan ada kenikmatan sendiri dalam menghafal al-Qur’an. Kedua; motivasi *ekstrinsik* berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang *hafidz* sehingga tertarik menghafal al-Quran, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan al-Quran.¹²

¹¹Idi Warsah, “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragam Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu”, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 34. 2 (2017), <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v3i02.2>.

¹²Ahmad Rosidi, “Motivasi Anak asuh Dalam Menghafal Al-Qur’an (study Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) pp. Nurul Jadid Piton

Merujuk dari kedua penelitian tersebut, terlihat bahwasanya ada kesamaan tema yang diangkat dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni mengenai motivasi beragama. Kemudian, terlihat juga dari kedua penelitian terdahulu belum ada yang memfokuskan mengenai motivasi ibadah mahdhah khususnya ibadah shalat dan puasa sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang untuk peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai motivasi dalam meningkatkan ibadah *mahdhah* khususnya ibadah shalat dan puasa di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung. Selain perbedaan dalam motivasi, ada variabel lain yang membedakan yakni, objek penelitian. Peneliti memilih lembaga di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.

Setelah melakukan pra survei peneliti melihat bahwasanya Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung memberikan motivasi dalam berbagai bentuk yakni, berupa nasihat secara langsung, pemberian hadiah dan pemberian sanksi. Semua hal tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan semangat anak asuh dalam menjalankan ibadah mahdhah. Namun, pada pelaksanaannya masih ada beberapa anak asuh yang ibadahnya kurang maksimal atau tidak seperti apa yang diinginkan. Misalnya, masih ada anak asuh yang bermain dikala ibadah shalat sedang dilaksanakan meskipun telah diingatkan sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk mengungkapkan bagaimana cara panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung memotivasi para anak asuhnya dan hal yang membuat masih adanya anak asuh yang kurang maksimal melaksanakan ibadah mahdhahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Motivasi Anak Asuh dalam Meningkatkan Ibadah *Mahdhah* di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung”**.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah tentang motivasi dan ibadah *mahdhah*. Adapun sub-fokus dari penelitian ini adalah tentang proses menumbuhkan atau membangkitkan motivasi anak asuh Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung dalam melaksanakan ibadah shalat dan puasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Motivasi Anak Asuh Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung dalam Meningkatkan Ibadah *Mahdhah*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Motivasi Anak Asuh dalam Meningkatkan Ibadah *Mahdhah* di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang motivasi beragama dimasa yang akan datang.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang motivasi beragama pada anak asuh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi panti asuhan Roudhotus Sibyan terkait motivasi beragama.

Bagi Penulis

b. Sebagai salah satu syarat untuk, memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.

c. Bagi Akademisi

Sebagai salah satu bahan referensi untuk mengembangkan ke ilmuan dan menjadi motivasi serta inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.¹³ Penelitian yang akan penulis lakukan mengenai motivasi dalam meningkatkan ibadah shalat dan puasa anak asuh di Panti Asuhan Rhoudhotus Sibyan.

Terkait dengan judul penelitian tersebut maka penulis mengutip beberapa jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di teliti. *Pertama*, Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama yang ditulis oleh Soha Andrian Sakban, Rahendra Maya, Muhamad Priyatna, dengan judul, “Peran Mudarrist Tahfizh al-Qur’an dalam Meningkatkan Motivasi Anak asuh Menghafal al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas”. Volume 2, Nomor 1, 2019. Hasil

¹³Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 39.

penelitian ini: Pertama, peran mudarris tahfizh; yaitu sebagai teladan yang baik, motivator bagi anak asuh, dan mudarris harus mempunyai rasa kepedulian dan perhatian terhadap anak asuhnya. Kedua, faktor-faktor pendukung: suasana yang nyaman, makanan yang sesuai keinginan anak asuh yang halal dan bergizi, anak asuh diperbolehkan menggunakan MP3 *speaker* Quran sebagai alat untuk memudahkan dalam menghafal Alquran, dan menggunakan mushaf Alquran khusus yaitu *mushaf Al-Hufaz*. Ketiga, faktor-faktor penghambat: kurangnya kesadaran anak asuh tentang pentingnya menghafal Al-quran, adanya pengaruh dari luar pesantren, dan adanya anak asuh yang belum lancar dalam membaca Al-quran. dan, keempat, solusi dari faktor penghambat: menasihati dan memotivasi para anak asuh akan pentingnya menghafal Al-quran, mengontrol jam keluar anak asuh sehingga tidak terlalu lama izin keluar, mengadakan barang-barang keperluan yang akan dibelanjakan di koperasi pesantren sehingga dapat meminimalisir para anak asuh untuk keluar, dan terus menerus membenahi bacaan Al-Qur'an anak asuh yang belum lancar dalam membacanya.¹⁴

Kedua, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat yang ditulis oleh Hendro Lisa, dkk. (STAI Auliaurrasyidin Tembilahan). Dengan judul jurnal, “Program Pesantren Kilat Untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu”. Volume 1, Nomor 2, 2020. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut, pelaksanaan pesantren kilat bagi siswa di SMPN 3 Tembilahan Hulu memiliki tujuan utama untuk dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam membentuk mental spiritual yang tangguh, kokoh, dan

¹⁴Soha Andrian Sakban, Rahendra Maya, Muhamad Priyatna, “Peran Mudarrist Tahfizh al-Qur’an dalam meningkatkan Motivasi Anak asuh Menghafal al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas”, *Prosa PAI: Jurnal Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.531>.

mampu menghadapi tantangan-tantangan negative baik yang datang dari dirinya pribadi maupun dari luar dirinya.¹⁵

Ketiga, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang ditulis oleh Muhammad Fatkhan Muallifin, Dengan judul jurnal, “Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa MI (Study Literasi)”. Volume 1, Nomor 2, 2018. Hasil analisis menunjukkan upaya dalam meningkatkan motivasi beragama siswa MI dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk metode yaitu mempersembahkan *reward* (hadiah), memberikan pujian, memberikan nilai tambah, aturan atau undang-undang, menciptakan persaingan sehat, menanamkan rasa tanggung jawab akan suatu kewajiban serta pendidikan karakter. Cara hearts meningkatkan Perilaku beragama pada dimensi praktik agama diwujudkan *hearts* usaha utama Yaitu Pertama memasukkan Ke *hearts intrakulikuler*, yang kedua program pada Pendukung. Program pendukung dapat diklasifikasikan mejadi harian dan tahunan. Untuk kegiatan harian termasuk zikir setelah shalat wajib, do'a, shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar, kelas baris (*murajaah*), *qiraat*, serta menutup aurat. Sedangkan kegiatan tahunan termasuk pesantren ramadhan, kurban, dan puasa. Ada 2 faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam meningkatkan perilaku beragama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk yang pertama faktor pendukung dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor sekolah dan faktor kerjasama dengan wali murid. Untuk faktor sekolah termasuk peran serta warga sekolah, lingkungan madrasah, fasilitas dan sarana prasarana sekolah. Untuk faktor kerjasama dengan wali murid termasuk pertemuan wali murid, Buku Pemantauan Ramadhan dan tujuan yang sama dengan semua pihak sekolah dan wali murid. Faktor kedua yaitu faktor penghambat dari upaya upaya untuk meningkatkan perilaku yang beragama yang berasal

¹⁵Hendro Lisa, Mardiah Mardiah, Martinah Napratilora, “Program Pesantren Kilat Ramadhan Untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu”, *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2020), <http://doi.org/10.6963/ams.v1i2.268>.

dari pengawasan keluarga dan pergaulan negatif di lingkungan masyarakat.¹⁶

Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan beberapa penelitian diatas, karena dalam penelitian ini penulisan memfokuskan penelitian terhadap Motivasi mahdhahAnak asuh di panti asuhan Roudhotus Sibyan. Sehingga pembahasan maupun obyek penelitian yang akan penulis teliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

H. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁷

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹⁸ Dalam hal ini yang menjadi lapangan penelitian adalah Panti Asuhan Roudhotus Sibyan yang terletak di Jl. Rajawali 1 no 21, Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung.

¹⁶Muhammad Fakhri Mualifin, "Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragam siswa MI (Study Literasi)", *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.12>.

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 24.

¹⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1999), 1.

b. Sifat penelitian

Adapun sifat penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara factual dan cermat.¹⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang mencoba menemukan, menggali dan menganalisis kualitas-kualitas tertentu dari objek studi. Sasaran penelitian ini terbatas, namun dengan keterbatasan sasaran penelitian yang ada itu digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian.²⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan kualitas data daripada kuantitas sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis dan sosiologis.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang sangat penting untuk digunakan dalam penelitian guna menjelaskan valid atau tidaknya suatu penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan data utama (primer) dan pendukung (sekunder).

a. Data primer

Data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian yang merupakan data utama. Data yang diperoleh dari obyek penelitian yang diamati dan diwawancarai yang menjadi subyek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian ini adalah 3 pengurus dan 3 anak asuh Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.

¹⁹Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 19.

²⁰Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 29.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian.²¹ Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat/lingkungan panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu langkah dalam suatu aktifitas, sebab kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau pengukurnya.²²

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.²³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin artinya, wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.

Data yang penulis butuhkan dalam wawancara adalah data untuk mengetahui bagaimana pimpinan, dan pengasuh panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung dalam memberikan motivasi dalam ibadah *mahdhah* kepada anak asuh. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada 3 pengurus, 3 anak asuh, dan 2 orang masyarakat/lingkungan panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.

²¹Istijanto, *Alikasi Praktis Pemasaran* (Jakarta: Gramedia, 2005), 38.

²²Sumardi Surybrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), 38.

²³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 64.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif.²⁴ Adapun observasi yang digunakan adalah observasi *non partisipan*, yaitu metode observasi dimana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang diriset.

Dari observasi diatas, penulis akan mengamati fenomena yang ada dari objek yang diteliti, yaitu mengamati kegiatan yang berkenaan dengan motivasi beribadah pada anak asuh di panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengamatan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁵ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen, arsip, cacatan, surat-surat, foto ataupun berupa video yang ada ditempat penelitian dan dokumen apapun yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Metode ini di gunakan untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data yang ada di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan panti asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung.

²⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 110.

²⁵Amrul Hadi, A. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Praktek* (Jakarta: Bineka Cipta, 1997), 96.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari awal hingga akhir.²⁶ Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Merangkum Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data display* (Penyajian Data)

Dalam tahap ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c. *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

²⁶Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 229.

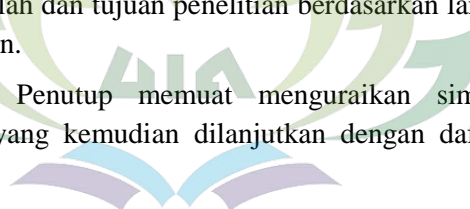
BAB I. Pendahuluan, meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II. Landasan Teori, memuat landasan teori yang terkait dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini. Adapun teori yang digunakan yakni mengenai motivasi dan ibadah.

BAB III. Deskripsi Objek Penelitian, memuat gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian terkait dari sejarah singkat, letak geografis, visi misi, struktur organisasi, dan program-program yang ada dipanti asuhan Roudhotus Sibyan.

BAB IV. Analisis Penelitian dan Temuan Penelitian, untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti di panti asuhan Roudhotus Sibyan. Sedangkan untuk temuan penelitian merupakan hasil analisis dari data wawancara yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan landasan teori yang digunakan.

BAB V. Penutup memuat menguraikan simpulan dan rekomendasi yang kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran.



BAB II

MOTIVASI DAN IBADAH

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut bahasa kata motivasi berasal dari kata *motive*, yang artinya dorongan, alasan atau kemauan. Maka, motivasi adalah tenaga yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu.¹ Motif menurut Woodworth dalam Uswah Wardiana diartikan sebagai suatu *set* yang dapat menyebabkan individu untuk melakukan kegiatankegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²

Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.³ Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves, mengarah dan menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.⁴

Wayan Ardhan berpendapat bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan

¹Mahfudh Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 113.

²Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 140.

³George Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 131.

⁴Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga kerja* (Bandung: Sinar Baru, Cetakan Baru, 1989), 243.

kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.⁵

Motivasi dalam Heri Pratikto dikatakan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang meningkatkan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Manusia membutuhkan *goal* portofolio tiga dimensi untuk mengukur dirinya sendiri dalam tiga lapisan, yaitu : materi, intelektual dan spiritual.⁶

Motivasi menurut Sondang P. Siagian dalam Martin Handoko adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan, dan intensif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan dan bertindak seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan.⁷

Pengertian-pengertian para ahli di atas memiliki arti masing-masing dan penekanan yang berbeda-beda, namun esensi maknanya adalah sama. Motivasi merupakan suatu dorongan, harapan, dan keinginan yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan motif atau alasan yang diinginkan.

2. Fungsi Motivasi

Setiap motivasi berkaitan erat dengan tujuan atau cita-cita (kebutuhan), makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan maka akan makin kuat pula motivasinya. Sehubungan dengan hal tersebut maka motivasi memiliki

⁵Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 165.

⁶Heri Pratikto, "Perilaku Konsumsi Berbasis Motiasi Spiritual Islami Guru-Guru Mata Pelajaran Ekonomi Pada SMA/MA", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15, no.1 (2010), 73.

⁷Martin Handoko, *Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku*, cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 51

fungsi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan, antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, artinya manusia sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁸

Menurut Ramayulius motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, minimal terdapat empat peran motivasi, yaitu:

- a. Motivasi berperan sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu
- b. Motivasi berperan sebagai penentu arah dan tujuan
- c. Motivasi berperan sebagai penyeleksi perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia
- d. Motivasi berperan sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat.⁹ Termasuk keterhubungannya terhadap Tuhan dan sesama manusia

3. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang

⁸Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 20.

⁹Ramayulius, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 80.

menyebabkan timbulnya sikap antusiasme (kegairahan) dan persistensi (mampu mempertahankan konsistensi) dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Adapun jenis-jenis motivasi adalah sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri anak asuh sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan, kemudian juga motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan.¹⁰

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi.¹¹

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.¹² Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di

¹⁰Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 64.

¹¹M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996),

¹²Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 136.

dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak terkait dengan dirinya.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di luar perbuatan belajar.¹³ Namun demikian, motivasi yang bersifat eksternal ini tidak selamanya dianggap tidak baik, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan, karena keadaan orang yang dinamis dan tidak selalu stabil. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan, alasan serta kemauan yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain:

1) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.¹⁴ Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang ibadah shalat. Dengan demikian tidak sulit untuk orang tua memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih memberikan pemahaman pentingnya ibadah shalat.

2) Teman/sahabat

Teman atau sahabat merupakan partner dalam sebuah kegiatan tidak terkecuali dalam hal beribadah. Keberadaannya akan menumbuhkan dan

72. ¹³Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1993),

¹⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), 130.

membangkitkan motivasi. Jika kita mempunyai teman/sahabat yang rajin dalam ibadah shalat maka kita akan termotivasi dan terbawa dengan aktivitas tersebut.

3) Ustadz

Ustadz memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswa atau anak asuh pada taraf yang ingin dicapai. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan ustadz harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepetingan peserta didik atau anak asuh, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.¹⁵

4) Lingkungan/Masyarakat

Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada. Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa.¹⁶

4. Teori Motivasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori penguatan karena teori tersebut sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti.

a. Kajian Tentang Teori Penguatan

Teori penguatan atau *reinforcement theory of motivation* dikemukakan oleh B. F. Skinner (1904-1990) dan rekan-rekannya. Pandangan mereka menyatakan bahwa perilaku individu merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya (rangsangan respons konsekuensi).

¹⁵Ibid., 123.

¹⁶Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), 15.

Teori ini didasarkan atas semacam hukum pengaruh dimana tingkah laku dengan konsekuensi positif cenderung untuk diulang, sementara tingkah laku dengan konsekuensi negatif cenderung untuk tidak diulang.

Reinforcement (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.¹⁷

Menurut Wasty Soemanto, yang dimaksud dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah suatu positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berpartisipasi. Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu. Penguatan (*reinforcement*) dikatakan sebagai terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.¹⁸

b. Tujuan Pemberian *Reinforcement* (penguatan)

Reinforcement (penguatan) sebagai satu bagian kegiatan dalam proses pembelajaran dan mempunyai tujuan yang sangat penting. Menurut Sobry Sutikno disamping sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat melakukan

¹⁷Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

¹⁸Ni Wayan Karang Mulyati, "Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Sisiwa Kelas Viii Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi," *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 8, no. 1 (2019), 53.

suatu kegiatan, *Reinforcement* (penguatan) juga dapat meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditampilkan oleh peserta didik. Selanjutnya Sobry Sutikno mengemukakan tujuan pemberian penguatan dalam proses pembelajaran (1) meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, (3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.¹⁹

c. Strategi Penguatan

B.F. Skinner mempopulerkan dua strategi *Reinforcement*, yaitu: *Positive Reinforcement*, *Negative Reinforcement*..

1) *Positive Reinforcement*

Terapi Perilaku dengan teknik reinforcement positive merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (*reinforcement positive* atau *negative*) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang atau menghilang sesuai dengan keinginan.²⁰ *Reinforcement positive* adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk *reinforcement positive* dapat berupa hadiah, perilaku atau penghargaan.²¹

Efek langsung dari *reinforcement positive* adalah meningkatnya frekuensi respon karena konsekuensi penguat yang segera diberikan. Sedangkan efek tidak langsung dari prinsip penguatan adalah menguatkan sebuah respons karena akan diikuti penguat, walaupun penguatnya tidak diberikan dalam waktu yang bersamaan.²²

¹⁹Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Lombok: Holistika, 2013), 82.

²⁰R. Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 80.

²¹Garry Martin, Joseph P., *Modifikasi perilaku makna dan penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 61.

²²Ibid.

Teknik *reinforcement positive* merupakan bagian dari teori operan *conditioning*, yang merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (*reinforcement positive* atau *negative*). Adanya penguatan pada perilaku tertentu dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.²³

Menurut Skinner, hampir semua perilaku manusia diidentifikasi jatuh ke dalam dua kategori yaitu perilaku responden dan perilaku operan. Perilaku responden merupakan perilaku yang tanpa disengaja (refleks) dan berasal dari hasil rangsangan lingkungan khusus. Agar perilaku responden terjadi, pertama perlu menerapkan stimulus pada organisme. Stimulus dari binatang kecil yang mengganggu terhadap mata akan menyebabkan mata jadi berkedip dan flash cahaya terang juga akan mengakibatkan mata berkedip, hal ini merupakan beberapa contoh perilaku responden²⁴

Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku operan, yang tidak otomatis, dapat diprediksi dan terkait dalam setiap cara yang dikenal dengan mudah untuk bisa diidentifikasi oleh rangsangan. Skinner percaya bahwa perilaku tertentu hanya terjadi jika disebabkan oleh rangsangan tertentu. Kata "Operan" menjelaskan seluruh perilaku yang beroperasi pada lingkungan untuk menghasilkan peristiwa atau tanggapan dalam lingkungan tersebut. Jika kejadian atau tanggapan yang memuaskan,

²³R. Nelson Jones, *Teori dan praktik konseling dan terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 115.

²⁴Gregory J. Feist, *Teori kepribadian: Theories of Personality* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 37.

kemungkinan bahwa perilaku operan akan diulang biasanya meningkat.²⁵

Bentuk-bentuk *reinforcement positive* bisa dalam berbagai bentuk, dalam bentuk hadiah, seperti permen, kado, makanan, dalam bentuk perilaku, seperti senyum, menganggukkan kepala tanda setuju, bertepuk tangan dan mengacungkan jempol, atau bisa juga dalam bentuk penghargaan, seperti memberikan nilai A dan peringkat pertama disekolah.

2) *Negative Reinforcement*

Menurut skinner, Penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah segala sesuatu yang meningkatkan perilaku yang diharapkan dengan mengurangi atau mengeliminasi stimulus aversif (tidak menyenangkan). Penguatan negatif (*negative reinforcement*) sering rancu dengan istilah hukuman, meskipun benar bahwa banyak reinforcement negatif jua dilihat menghukum klien. Akan tetapi, ada perbedaan esensial diantara keduanya yaitu tujuan *reinforcement* negatif selalu untuk meningkatkan perilaku yang di harapkan, sedangkan tujuan hukuman adalah untuk menurunkan perilaku yang tidak di inginkan. Bentuk-bentuk penguatan negatif, antara lain: menunda/tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain-lain).²⁶

Bentuk-bentuk penguatan negatif adalah menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberi tugas

²⁵Mark H. Olson, Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14.

²⁶Mulyati, "Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Sisiwa Kelas Viii Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi.", 54.

tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang, seperti menggeleng, kening berkerut, muka kecewa.²⁷

d. Teknik-Teknik *Reinforcement* (Penguatan)

Teknik-teknik dalam pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam keterampilan dasar mengajar terbagi atas dua Teknik yaitu: penguatan verbal dan penguatan non verbal.

1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal. Komentar berupa pujian, pengakuan, dorongan yang digunakan untuk menguatkan perilaku peserta didik merupakan penguatan verbal yang dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu (1) kata kata, contohnya: Bagus, Benar, Ya, Tepat, Betul. (2) kalimat, contohnya: pekerjaanmu bagus sekali, pekerjaanmu makin lama makin baik, saya senang dengan pekerjaanmu, cara memberi penjelasan sangat teratur.

2) Penguatan Non Verbal

a) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (gestural), seperti: senyuman, anggukan, acungan ibu jari, kadang - kadang disertai penguatan verbal.

b) Penguatan dengan cara mendekati, ialah mendekatnya guru kepada peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan atau perilaku peserta didik. Cara tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara berdiri di samping peserta didik, duduk disamping peserta didik, berjalan di sisi peserta didik. Seringkali penguatan ini berfungsi untuk memperkuat penguatan verbal.

²⁷Gregory J. Feist, *Teori kepribadian: Theories of Personality*, 39.

- c) Penguatan dengan sentuhan. Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap perilaku, penampilan peserta didik dengan menepuk-nepuk bahu peserta didik, menjabat tangan peserta didik yang menang lomba. Cara seperti ini disebut dengan sentuhan. Penggunaan penguatan ini harus dipertimbangkan dengan cermat, agar sesuai dengan umur, jenis kelamin, latar belakang budaya.
- d) Penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi peserta didik sebagai penguatan yang terkait dengan penampilan yang diberi penguatan. Contoh: peserta didik yang berhasil melakukan suatu kegiatan praktikum, peserta didik diminta untuk membimbing teman lainnya dalam kegiatan praktikum tersebut
- e) Penguatan berupa simbol atau benda. Berupa simbol, seperti: tanda \surd (cek), komentar tertulis pada buku peserta didik. Berupa benda, seperti lencana, dan benda lain yang mempunyai arti simbolis. Walaupun penguatan berupa benda dapat dipakai sebagai insentif yang berguna tetapi sebaiknya jangan terlalu sering, agar tidak terjadi kebiasaan peserta didik mengharap untuk memperoleh benda sebagai imbalan penampilannya.
- f) Penguatan tak penuh. Jika ada peserta didik memberikan jawaban yang hanya sebagian benar, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi berikan penguatan tak penuh. Contoh: bila ada peserta didik yang memberikan jawaban sebagian

benar, penguatan guru: ya, jawabanmu sudah bagus, tetapi masih perlu disempurnakan.²⁸

e. Jadwal Pemberian *Reinforcement*

Ada empat macam pemberian jadwal reinforcement, yaitu:

- 1) *Fixed Ratio*, yaitu salah satu skedul pemberian reinforcement ketika reinforcement diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Contoh, seorang guru mengatakan “kalau kalian dapat menyelesaikan sepuluh soal matematika dengan cepat dan benar, maka kalian boleh pulang lebih dulu”.
- 2) *Variable Ratio*, dapat diartikan sebagai penguatan yang diberikan setelah respin muncul beberapa kali, namun dalam basis yang selalu berubah-ubah dan tidak bisa diprediksi secara presisi. Jumlah perilaku yang dibutuhkan mungkin sangat bermacam-macam dan siswa tidak tahu perilaku mana yang akan direinforcement. Contoh, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan, tapi juga melihat kemajuan-kemajuan yang diperoleh pada tahap-tahap penyelesaian tugas tersebut.
- 3) *Fixed Interval*, yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu. Contoh, setiap 30 menit sekali.
- 4) *Variabel Interval*, yaitu reinforcement yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon. Contoh, seorang guru memuji keaktifan muridnya di kelas pada menit ke tiga, kemudia memuji lagi pada menit ke lima, lalu memuji lagi pada menit tigas belas.²⁹

²⁸Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

²⁹Baharudin, Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta.: Ar-Ruzz Media, 2008), 73-74.

f. Indikator Pemberian Penguatan

Skinner berpendapat jika perilaku dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*). Penguatan ada dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif akan muncul jika sesuai yang dikehendaki (yang benar). Sebaliknya, penguatan negatif mencegah pebelajar (siswa) melakukan aktivitas atau yang salah dengan member pengalaman yang tidak menyenangkan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi sangat diperlukan dalam setiap kegiatan tidak terkecuali dalam hal ibadah. Motivasi bagi anak asuh dapat mendorong dan menggerakkan ibadah pada anak asuh. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi beribadah, yaitu:

a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk beribadah.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui perubahan hasil dari anak asuh, anak asuh terdorong untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah. Apabila hasil tersebut mengalami kemajuan, anak asuh akan berusaha untuk menjaga atau meningkatkan ibadahnya. Hasil perubahan yang rendah menjadikan anak asuh untuk lebih giat guna memperbaikinya.

d. Partisipasi

kegiatan beribadah perlu diberikan kesempatan pada anak asuh untuk berpartisipasi. Dengan demikian kebutuhan anak asuh akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena anak asuh merasa dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.

e. Pemberian dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan seseorang untuk mempelajari atau mengarahkan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.³⁰

B. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa dalam Eksiklopedi Islam yang berarti: “mematuhi, tunduk, dan berdo’a”. Sedangkan menurut istilah: Ibadah adalah kepatuhan atau ketundukan Dzat yang memiliki puncak keagungan, Tuhan Yang Maha Esa.

Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan pada setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT.³¹

Dalam pengertian umum, ibadah adalah “Kegiatan atau perbuatan yang dilakukan untuk memenuhi berbagai kehidupan dunia, yang disertai niat mencari ridha Allah, serta

³⁰Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*. (Malang: Biri Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), 92-93.

³¹Baihaqi A. K., *Fiqh Ibadah*, cet. 1 (Bandung: Mas Bandung, 1996), 31.

dijalankan dengan memperhatikan norma-norma keagamaan”.³²

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti ibadah sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan mematuhi laranagan- Nya.” Atau dengan kata lain “Segala usaha lahir dan batin, sesuai dengan perintah Tuhan, untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta”.³³

Ibadah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *tharibunmu'abbad* yaitu jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ahli bahasa mengartikan ibadah dengan taat, menuntut, mengikuti, dan tunduk. Bahkan ahli bahasa, juga mengartikan ibadah dengan arti tunduk yang setinggi-tingginya dan doa. Secara umum, ibadah memiliki arti yaitu segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar takwa terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam bahasa Arab, ibadah berasal dari kata *abda'* yang artinya menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa- apa sehingga ibadah merupakan bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya. Sedangkan menurut terminologis, ibadah mempunyai banyak pengertian, hal ini didasarkan perbedaan pandangan dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli fiqih. Adapun pengertian ibadah sebagai berikut:

- a. Menurut ulama tauhid, ibadah merupakan pengesaan Allah Swt. dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada Allah Swt.³⁴

³²Dede Rosyada, *Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, cet. 4 (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996), 65.

³³Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 364.

³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiey, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki'I Putra 2010), 2.

- b. Menurut ulama Fiqih, ibadah merupakan segala kepatuhan yang dilakukan manusia untuk mencapai ridha Allah Swt, dengan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.
- c. Menurut ulama Akhlak, ibadah merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah Swt. secara badaniah dengan menegakkan syariat-Nya. Pengertian ini mencakup segala macam perbuatan, tindakan ataupun tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan, yaitu segala hak dan kewajiban seseorang, baik terhadap dirinya, keluarga ataupun masyarakat.³⁵
- d. Menurut jumhur ulama, ibadah merupakan segala sesuatu yang disukai Allah Swt. dan yang diridhai oleh Allah Swt, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun baik terang-terangan ataupun diam-diam.³⁶

Secara umum, semua bentuk hukum masuk ke dalam ibadah, baik yang diketahui maknanya, maupun yang tidak diketahui maknanya, baik yang berkaitan dengan anggota badan, maupun berkaitan dengan lidah dan hati.³⁷

Ibadah adalah hak Allah yang wajib dipatuhi. Maka manusia tidak diwajibkan beribadah kepada selain Allah, karena hanya Allah sendiri yang berhak menerimanya, karena Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada makhluknya, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengannya.³⁸

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan pengertian ibadah merupakan suatu bentuk ketaatan hamba kepada sang pencipta Allah Swt dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta dalam melakukan suatu ibadah

³⁵Ambo Asse, *Ibadah Sebagai Petunjuk Praktis* (Makassar: Alauddin Press, 2010), 15.

³⁶Saleh, *Kajian Fikih Nabawi & Fikih Kontemporer*, 3-5.

³⁷Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddiegy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Himah*, 2 ed. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 5.

³⁸Zurinal, Aminuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), 32.

dilandasi dengan keikhlasan maka akan mendapatkan pahala. Selain itu, dengan beribadah seorang hamba akan selalu merasa dekat dengan Allah, bahkan dapat menolong batinnya dari kesusahan.

2. Jenis-Jenis Ibadah

Secara garis besar ibadah terdiri dari dua jenis, sebagai berikut:

a. Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt atau menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt atau ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya.³⁹

Menurut Ahmad Dzajuli “ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT, yang bersifat ritual (peribadatan), seperti shalat, zakat, puasa, dan haji”⁴⁰.

Ibadah-ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus dikategorikan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- 1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil
- 2) Ibadah yang bersifat ma’rifat kepada Allah dengan sifat atau ucapan tertentu seperti takbir, tahmid dan tahlil.
- 3) Ibadah yang merupakan perbuatan tertentu yang ditujukan kepada sang pencipta Allah Swt. Ibadah ini dikategorikan seperti ibadah haji, umrah, ruku’, sujud, puasa, *thawaf* dan *i’tiqaf*.

³⁹Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014),

⁴⁰Ahmad Dzajuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, 1 ed., cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2007), 114.

- 4) Ibadah yang lebih menonjolkan hak Allah dari hak hamba. Ibadah ini dikategorikan seperti ibadah shalat fardu dan shalat sunnat.
- 5) Ibadah yang mengumpulkan atau menghimpun hak Allah dan hak hamba secara bersama-sama. Ibadah ini dikategorikan seperti ibadah zakat, kafarat dan menutup aurat.

Jenis ibadah ini memiliki 4 prinsip, sebagai berikut:

- 1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah Dalil perintah yang dimaksud baik dari Alquran maupun al-Sunah, jadi merupakan otoritas wahyu, sehingga tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.
- 2) Tata caranya harus sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah Saw. Salah satu tujuan diutusnya rasul oleh Allah Swt adalah untuk memberikan contoh kepada umat Muslim. Sehingga segala perbuatan atau tingkah laku Rasulullah saw merupakan pedoman umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- 3) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) Maksudnya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan menyangkut akal, melainkan menyangkut wahyu, akal hanya berfungsi dalam memahami rahasia di baliknya yang disebut dengan hikmah *tasyri'*. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- 4) Azasnya "Ta'at", yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk

kepentingan dan kebahagiaan umat sendiri, bukan untuk Allah Swt. dan salah satu tujuan utama diutusnya Rasul adalah untuk dipatuhi.⁴¹

Ibadah mahdhah ditujukan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia (hamba) dengan Allah Swt. agar kita memiliki keimanan yang benar, lurus dan kuat, serta jauh dari kesyirikan, khurafat, ataupun tahayul. Dengan demikian kehidupan kita terjaga dari berbagai hal yang merusak, menyesatkan ataupun mencelakakan, dan mendapatkan ketenangan batin atau hati.

Bentuk-Bentuk Ibadah *Mahdhah* adalah sebagai berikut :

1) Shalat

Secara lughawi arti kata sholat mengandung beberapa arti, salah satunya dalam Al-Qur'an. Ada yang berarti doa, rahmat dan istighfar atau memohon ampun.⁴² Secara terminologis ditemukan beberapa istilah diantaranya yaitu serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.⁴³

Shalat secara istilah adalah rukun-rukun yang dikhususkan dan dzikir yang telah dimaklumi dengan syarat-syarat yang dibatasi dengan waktu-waktu tertentu.⁴⁴ Sedangkan menurut Musthafa Kamal Pasha shalat adalah upacara ritual menghadap Allah Swt yang harus berlangsung secara khidmat, khusyuk dan

⁴¹Imam Khoiril Ulumuddin, "Fiih: Kelautan Teoritis Dan Praktis Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Atas Kapal Laut", *IQTISAD: Rekonstruksi Keadilan Dan Kesejahteraan Untuk Indonesia* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31942/iq>.

⁴²Amir Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 20.

⁴³Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1* (Bandung: Al-ma'ruf, 1995), 191.

⁴⁴Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fiqih*, 21.

harus bermodalkan keikhlasan semata-mata karena Allah.⁴⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam yang berlangsung secara khidmad, khusyuk dan bermodalkan keikhlasan semata-mata hanya untuk mengharap ridha dari Allah Swt.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lain. Shalat adalah ibadah tertinggi yang akan dihisab pertama kali ketika di yaumul hisab nanti. Shalat juga merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt dan di sampaikan langsung kepada Rasulullah.

Firman Allah Swt dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5 dan Surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut :



وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus” (Al-Bayyinah [98] : 5)

⁴⁵Musthafa Kamal Pasha, *Fiqh Islam* (Yogyakarta.: Citra Karsa Mandiri, 2003), 37.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ankabut [29] : 45)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk melaksanakan shalat. Dengan shalat, seorang muslim dapat menahan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan tercela. Karena shalat merupakan salah satu cara mendekatkan diri seorang hamba dengan Allah SWT sang pencipta.

Ibadah shalat merupakan ukuran utama baik dan buruknya amal seorang muslim. Ibadah wajib yang pertama kali diperhitungkan di akhirat kelak. Ibadah yang dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Ibadah shalat tertuang dalam rukun Islam yang kedua, yang merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakannya lima kali dalam sehari yakni Isya’, Subuh, Dhuhur, Ashar dan Maghrib. Karena keistimewaan ibadah shalat tersebut, maka peneliti memfokuskan meneliti ibadah shalat wajib (*fardhu*) yang termasuk dalam ibadah mahdhah.

2) Puasa

Puasa dari segi bahasa berarti menahan atau mencegah. Sedangkan dari segi istilah puasa berarti

menahan makan dan minum serta hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Puasa dibagi menjadi 2, yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib adalah ketika bulan Ramadhan. Sedangkan puasa sunnah seperti puasa Dhaud, puasa Senin dan Kamis, puasa Dzulhijjah. Diwajibkannya puasa

Ramadhan terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 183 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (Al-Baqoroh [2] : 183)

Banyak makna yang terkandung dalam ibadah puasa. Puasa melatih iman seorang muslim untuk mengendalikan nafsunya dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Puasa berfungsi sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama. Seseorang yang melaksanakan ibadah puasa, dapat merasakan nikmatnya lapar yang di alami orang-orang yang kekurangan. Puasa dapat melatih sifat sabar seorang muslim.⁴⁶

b. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang segala aktifitas atau amalan yang diizinkan atau diridai oleh

⁴⁶Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fiqih*), 30.

Allah Swt.dan Rasul-Nya untuk dilaksanakan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang pelaksanaannya tidak ada ketentuan yang ditetapkan, melainkan diperlukan ijtihad sendiri. Ibadah *Ghairu Mahdhah* tidak murni semata hubungan dengan Allah Swt yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya.

Ibadah ini juga disebut dengan muamalah *duniawiyah*. Adapun yang termasuk dalam kategori ibadah *ghairu mahdhah* yaitu:

- 1) Segala aktivitas atau amal yang mengutamakan kemaslahatan duniawi dari pada kemaslahatan *ukhrawi* Contohnya yaitu jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain.
- 2) Segala aktivitas atau amal yang mengutamakan kemaslahatan *ukhrawi* daripada kemaslahatan duniawi. Contohnya yaitu memberi upah kepada seseorang dengan pertimbangan taat kepada Allah Swt untuk suatu perbuatan.
- 3) Segala aktivitas atau amal yang mengumpulkan kemaslahatan duniawi dan *ukhrawi*. Contohnya utang-piutang, tolong menolong, koperasi dan lain-lain. Bagi yang memberikan bantuan kepada seseorang, maka baginya mendapatkan pahala di akhirat, sedangkan yang menerima pertolongan untuknya akan terpenuhi kebutuhannya di dunia.
- 4) Segala aktifitas atau amal yang dapat dipilih antara kedua kemaslahatan yaitu dunia dan akhirat atau sekaligus digabungkan keduanya, seperti memberi hibah atau dapat pula memberi pinjaman. Dalam pembagian ini, mengutamakan pemenuhan kebutuhan, kemaslahatan, atau kepentingan orang-

orang yang terlibat dalam melakukan transaksi di bidang mu'amalah.⁴⁷

Adapun prinsip-prinsip dalam ibadah ini, sebagai berikut:

- 1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah Swt dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan atau diselenggarakan.
- 2) Tata laksananya tidak perlu berpola kepada perbuatan atau kelakuan Rasulullah saw. karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah "*bid'ah*", atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul *bid'ah*, maka *bid'ah* tersebut adalah *bid'ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah *mahdhah* disebut *bid'ah dhalalah*.
- 3) Bersifat rasional. Maksudnya ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat bagi umat maka tidak boleh dilakukan.
- 4) Azas Manfaat. Maksudnya selama itu bermanfaat bagi manusia, maka selama itu pula boleh dilakukan, sebaliknya apabila segala sesuatu dalam hal ini menjalankan ibadah yang dilakukan oleh manusia tidak mendatangkan kemanfaatan atau melaksanakan ibadah dengan bertujuan untuk ria atau pamer maka hal itu tidak boleh dilakukan, karena melakukan ibadah tersebut tidak dilandaskan atas ketaatan kepada Allah Swt melainkan untuk mendapatkan pujian dari manusia.

⁴⁷Asse, *Ibadah Sebagai Petunjuk Praktis*, 22.

c. Syarat Umum Ibadah

Pada umumnya, ibadah memiliki ketentuan atau aturan-aturan tentang syarat dan kaifiyat, sehingga ibadah itu dapat dinilai sah atau diterima oleh Allah Swt. Adapun syarat-syarat umum suatu ibadah sebagai berikut:

1) Ibadah dilaksanakan dalam keadaan beriman

Dalam melaksanakan suatu ibadah, seorang hamba harus beriman atau beragama Islam, sehingga orang kafir tidak melaksanakan ibadah seperti yang dilakukan orang mukmin. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".
(Q.S An Nahl [16]: 97).

Kata sholihan dalam ayat diatas, dipahami dalam arti baik, serasi, atau bermanfaat, dan tidak rusak, seseorang dinilai beramal saleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya dan dengan demikian sesuatu itu dapat berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Dicapuk juga kata beramal saleh, upaya seseorang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan

bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (perbaikan) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.⁴⁸

Dikatakan pula bahwa iman merupakan faktor penentu diterima atau tidaknya suatu ibadah atau amalan seorang hamba, diberi pahala atau tidak pada amalan yang dikerjakan itu. Apabila seorang hamba tidak beriman lalu ia beramal, maka amalannya hanya sekedar dicatat sebagai perbuatan yang baik dan akan diperlihatkan oleh Allah Swt .

Iman merupakan suatu keyakinan yang mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah yang patut disembah hanyalah Dia. Dia-lah pencipta alam semesta yang telah mengutus nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya yang dibekali tuntunan atau pedoman berupa Alquran yang telah diwahyukan kepadanya.

2) Ibadah dilaksanakan dalam keadaan sadar

Kesadaran merupakan kondisi yang baik bagi jasmani maupun rohani seseorang, yang dikontrol melalui fungsi saraf dan akal pikiran yang baik, sehat, normal, dan tidak ada yang mengalami gangguan ataupun goncangan kejiwaan sedikitpun. Goncangan atau gangguan tersebut menyebabkan terjadinya stress, sehingga pikiran seseorang menjadi tidak normal, bahkan menjadikan seseorang tidak sadarkan diri bahkan dapat menyebabkan orang menjadi gila

⁴⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 718.

ataupun pingsan. Mabukpun dapat menjadi halangan untuk beribadah kepada Allah Swt.⁴⁹

Ketidaksadaran karena tertidur dan belum dewasa atau yang dikenal dengan sebutan baligh adalah sesuatu yang dimaafkan dan mendapat keringanan atau dispensasi. Selain itu, anak kecil yang belum sempurna kesadarannya tetapi sudah mulai diajar atau dilatih untuk beribadah kepada Allah Swt. bahkan orang yang berpuasa lalu hilang kesadarannya karena tidur, tetap sah ibadah puasa yang dilakukannya.

Akal sehat merupakan kunci kesadaran dan sesuatu yang sangat strategis bagi manusia. Kesadaran yang prima hanya dimiliki oleh orang-orang yang sehat dan orang-orang yang terjaga akalnya. Seseorang yang kehilangan fungsi akalnya, maka dia tidak dapat menjadi manusia yang normal bahkan Allah Swt. memasukkannya kedalam kategori binatang. Oleh karena itu, akal harus dijaga atau dipelihara dengan sebaik mungkin. Sehingga kita sebagai manusia tidak boleh meminum minuman atau menikmati sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak akal kita, seperti minum khamar, memakai narkoba, ganja, sabu-sabu dan sejenisnya.

3) Ibadah dilaksanakan sendiri

Suatu ibadah atau amal harus dikerjakan sendiri oleh setiap manusia, kecuali ada ketentuan lain bahwa ibadah yang dimaksud dapat diwakili oleh orang lain. Pada umumnya, suatu ibadah tidak dapat diwakili oleh orang lain atau kepada siapapun juga, karena setiap orang dalam melakukan suatu ibadah diberi pahala sesuai dengan yang dikerjakannya atau sesuai amal dan usaha yang dikerjakannya. Oleh karena itu, bagi orang yang sudah meninggal dunia sudah putus amalnya, mereka tidak memerlukan penambahan

⁴⁹Asse, *Ibadah Sebagai Petunjuk Praktis*, 32.

amal melalui sumbangan yang dilakukan oleh orang lain atau keluarganya yang menyumbang dengan mengatas namakan si mayit.

Orang yang sudah meninggal hanya menunggu atau menerima pahala amal yang mereka sudah lakukan di dunia. Orang yang hidup tinggal mendoakan agar pahala amalnya diberikan oleh Allah Swt. dan dosa-dosanya di ampuni oleh-Nya. Demikian pula sebaliknya, Allah Swt. tidak akan menyiksa seorang hamba karena perbuatan dosa orang lain.

Dalam Islam, tidak dikenal dengan adanya dosa warisan, tidak pula mengajarkan adanya penebus dosa melalui orang lain, sebab setiap orang akan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya sendiri, bahkan seorang Rasul pun tidak punya hak untuk membebaskan seorang pengikutnya dari siksa neraka atas kesalahan atau dosanya, kecuali mereka sendirilah yang tobat dan memohon ampun kepada Allah Swt. yang maha pengampun.

4) Ibadah dilaksanakan dengan ikhlas

Keikhlasan dalam beribadah atau beramal kepada Allah Swt. merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia atau hamba yang pada dirinya ketika mereka beribadah dan beramal akan mendapatkan apa yang mereka amalkan. Setiap manusia dalam menjalankan suatu ibadah harus didasari dengan keyakinan diri sendiri. Suatu perbuatan atau ibadah yang dilakukan harus dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt.

Tidak boleh ada paksaan dalam menjalankan suatu ibadah, dan tidak boleh pula melakukan suatu ibadah, hanya semata-mata demi mendapatkan pujian dari orang lain. Apabila pelaksanaan ibadah didasari

karena hal itu, maka ibadah yang kita lakukan akan sia-sia dan tidak mendapat pahala dari Allah Swt, serata Allah tidak akan meridai ibadah yang kita kerjakan.⁵⁰

5) Ibadah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan agama

Pelaksanaan ibadah harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. dan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. serta tata cara dan pelaksanaannya telah diterangkan melalui Alquran dan alHadis. Dalam nash Alquran, ketentuan pelaksanaan ibadah sangatlah jelas sehingga kita dapat mengambil nash Alquran sebagai rujukan yang terpercaya. Nash atau dalil Alquran merupakan keterangan yang memperjelas status amalan sehingga terhindar dari berbagai hal-hal yang dapat membuat manusia goyah, yang dikategorikan bid'ah dalam syariat Islam.⁵¹

Oleh karena itu, perlu pengetahuan yang cukup dalam melakukan suatu ibadah serta harus bersumber atau mengambil rujukan dari ayat-ayat Alquran ataupun Hadis yang sahih yang telah menjadi pedoman kaum Muslim dalam menjalankan suatu ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada lagi keraguan dalam melakukan suatu ibadah.

3. Tujuan Ibadah

Dalam Islam, pelaksanaan suatu ibadah mempunyai ghayah atau disebut dengan tujuan. Adapun tujuan dari pelaksanaan suatu ibadah terdiri dari dua tujuan (*ghayah*). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Tujuan yang dekat (*Ghayah al-Qaribah*)

⁵⁰Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: 2003), 142.

⁵¹Asse, *Ibadah Sebagai Petunjuk*, 339.

Tujuan ibadah dalam artian tujuan yang dekat yaitu membiarkan manusia bertarung dalam hidup ini baik untuk dirinya, masyarakatnya, dan baik untuk semesta. Ia hidup tapi bukan untuk ia makan ataupun minum dan ia berniaga bukan untuk mengumpulkan harta, bukan untuk menguasai masyarakat bukan pula untuk bersenda gurau, tetapi supaya ia menjadi penolong kebajikan dalam menghadapi suatu kejahatan dan dapat pula menolong kebajikan dalam menghadapi kejahatan dan menolong hak dalam menghadapi kebalan baik mengenai diri sendiri, masyarakat, maupun mengenai alam kemanusiaan.

Manusia merupakan khalifah Allah Swt. di muka bumi dan kepadanya diberikan akal dan iradat untuk alat perjuangan. Sehingga manusia perlu diberikan pendidikan dan menyiapkan diri untuk berjihad atau melakukan suatu pertarungan dalam membela agama Islam. Hal inilah yang menjadi tugas ibadah. Dengan demikian, ibadah bukanlah ghayah atau tujuan, melainkan sebagai sarana atau wasilah bagi suatu ghayah yang luhur. Oleh karena itu, dalam melaksanakan suatu ibadah bukanlah bentuk-bentuk yang lahir yang kita perlukan.

Sesungguhnya hal itu adalah wasilah yang diperlukan untuk menyiapkan diri dalam berjihad dan bertarung dalam menghadapi perjuangan atau masalah hidup. Karena hal itu, Islam memfardukan batas yang paling minimum dari ibadah yang sama sekali tidak boleh ditinggalkan yang dipandang oleh manusia kurang tanpa ibadah itu. Karenanyalah kehidupan para Muslim terdahulu, sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. mencapai puncak kesempurnaan dalam menjalani suatu kehidupan.⁵²

⁵²Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, 274.

b. Tujuan yang jauh (*Ghayah al-Baidh*)

Tujuan ibadah yang telah jauh dari akidah Islam dan falsafahnya, bahkan ibadatnya pula merupakan ibadah yang secara bertahap merujuk kepada kesempurnaan ruh yang tidak berakhir dengan kematian dan tidak pula berakhir dalam batas-batas dunia ini. Tujuan ibadah ini, terbuka bagi segala orang yang menjalaninya, serta berusaha mengadakan hubungan antara ruh dengan Allah sang pencipta dunia ini. Dengan demikian, jalan itu mendorong manusia yang kurang untuk berhadapan dengan kesempurnaan yang mutlak, baik dalam bidang kebaikan, kebenaran, keindahan maupun kekuatan.

Ibadah yang dilakukan para hamba, menurut asy-Syathibi bertujuan:

- 1) Maqshadan ashliyah, tujuan utama yaitu mendekati diri pada Allah Swt.
- 2) Maqshadan tabi'ah, tujuan sampingan yaitu untuk mendapatkan kebaikan sendiri di dunia atau bersifat duniawi, contoh keamanan.

Karena manusia diciptakan oleh Allah bukan sekadar untuk hidup di dunia ini, kemudian mati tanpa pertanggungjawaban begitu saja, tetapi manusia diciptakan oleh Allah hidup di dunia ini untuk beribadah, yang tujuannya agar manusia mencapai derajat takwa. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَاللَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (Q.S Al Baqarah [2]: 21)

Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini

menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orangtua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah. Paling tidak, ada tiga hal yang menandai keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah.

Pertama, sipengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya tangannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdikan. Kedua, segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan serta menghindari apa yang dilarang-Nya. Ketiga, tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan. Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah tersebut ditujukan kepada Rabb yang mencipta seluruh manusia dan siapa pun yang diberi potensi akal sebelum wujudnya seluruh manusia yang mendengar panggilan ayat ini. Karena, pencipta itu adalah Rabb.⁵³

Tujuan ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah SWT dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan ini seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Contohnya Shalat, disyariatkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah Swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Selain tujuan diatas, tujuannya ibadah dalam Islam dapat pula sebagai berikut:

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 145.

1) Sebagai Tanda Cinta Manusia Kepada Sang Pencipta
Rasa cinta adalah anugerah dari Sang Khalik. Seorang tokoh bernama A'id al-Qarni berpendapat bahwa, "Cinta dapat dibagi menjadi dua bagian atau dua kategori, yaitu:

- a) Cinta yang bersifat fitrah, contohnya cinta kepada harta benda, cinta kepada anak, cinta kepada orang tua, atau cinta kepada lawan jenis kita dan lain sebagainya, dan semua hal tersebut rupanya tidak membutuhkan upaya untuk memunculkan rasa cinta kepadanya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

رُزِنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُفَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (Q.S Al-Imran [3]: 14).

- b) Cinta yang harus diusahakan (mahabbah muktasabah), yaitu kecintaan kita sebagai manusia kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kecintaan seperti ini adalah kecintaan yang paling tinggi derajatnya atau yang paling hakiki. Karena kecintaan yang seperti ini membutuhkan upaya atau suatu perjuangan dan pengorbanan, bahkan kecintaan yang sifatnya fitrah, walaupun secara

syariat tidak dilarang, akan tetapi tidak boleh menghalangi kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

2) Menunjukkan Rasa Terhina di Hadapan Allah Swt

Dengan tujuan ini menimbulkan sebuah prinsip bahwa Allah adalah Yang Maha Mulia, sehingga kita tidak dapat untuk bersikap sombong karena pada dasarnya, tidak ada seorang hamba manapun di dunia yang paling mulia dihadapan Sang Pencipta tanpa melihat apapun bangsanya, warna kulitnya, ataukah strata sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat, karena semua hal tersebut tidak akan menjadikannya makhluk yang mulia di hadapan Allah Swt. Kecuali disertai dengan ketakwaan yang sesungguhnya yaitu dengan cara melakukan semua perintah Allah Swt dan menjauhi semua larangan-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling muliadiantarakamudisisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujurat [49]: 13)

Penggalan pertama ayat di atas: Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah Swt.⁵⁴

3) Sebagai Tanda Takut dan Tunduk kepada Allah Swt

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentunya selalu ada perasaan ketakutan terhadap sesuatu. Akan tetapi jika kita selalu istiqomah dalam melakukan suatu ibadah kepada Allah Swt, tentunya rasa takut tersebut akan dapat dihindarkan karena kita akan selalu memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang perlu ditakuti dalam hidup ini. Selama kita menjalani hidup dengan benar, terkecuali jika kita jatuh ke dalam dosa, maka azab Allah lah yang akan menimpa kita. Maka dari itu, kita harus terus berusaha agar selalu berada di jalan Allah Swt.

4) Menumbuhkan Rasa Disiplin Diri terhadap Waktu

Sebagaimana kita tahu bahwa Allah memerintahkan segala perintahperintahnya, seperti dalam menjalankan ibadah shalat. Shalat yang telah ditetapkan pada waktu tertentu sehingga akan membuat umat Muslim terlatih akan disiplin waktu dalam menjalankan perintah tersebut, sehingga umat

⁵⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 616.

Muslim akan terbiasa disiplin dalam kehidupan menjalankan ibadah atau segala perintahperintah Allah Swt.

5) Sebagai Tanda Mendekatkan Diri kepada Allah Swt

Dalam menjalankan ibadah atau segala perintah-perintah Allah merupakan bentuk manusia untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah Swt. Seperti yang kitaketahui bahwa shalat sebagai ibadah ritual umat Islam, yang menjadi sarana kita mendekatkan diri kepada Allah. Karena dengan menjalankan shalat, kita ingat akan dekatnya Allah kepada kita, sehingga membuat umat Muslim semakin mendekatkan diri kepada Allah.



DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ahmadi, Rulan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Ardhana,Wayan. *Pokok-pokok Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional. 1985.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasby. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Himah*. 2 ed. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000..
- Asse, Ambo. *Ibadah Sebagai Petunjuk Praktis*. Makassar: Alauddin Press. 2010.
- Aunullah, Indi. *Ensiklopedia Fiqih Untuk Remaja*. Yogyakarta: Insan Madani. 2008.
- Baharudin, Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers. 2017.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2009.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Dzajuli, Ahmad. *Kaidah-kaidah Fikih*. 1 ed. cet. 2. Jakarta: Kencana. 2007.
- Fathurrahman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Feist, Gregory J. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Hadi, Amrul, Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Praktek*. Jakarta: Bineka Cipta, 1997.

- Istijanto. *Alikasi Praktis Pemasaran*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Jones, R. Nelson. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- K., Baihaqi A. *Fiqh Ibadah*. cet. 1. Bandung: Mas Bandung. 1996.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1999.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Mansur. *Moralitas Pesantren: Meneguk kearifan dari telaga kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Martin, Garry, J. Pear. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Mastufu. *Prinsip Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis. 1994.
- Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Biri Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. 1991.
- Nelson, R., Jones. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Olson, Mark, Hergenhahn. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Pasha, Musthafa Kamal. *Fiqh Islam*. Yogyakarta.: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- , *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2017.
- Ramayulius. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Raya, Ahmad Thib , Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Bogor: 2003.

- Romlah. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2010.
- Rosyada, Dede. *Hukum Islam Dan Pranata Sosial*. cet. 4. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah I*. Bandung: Al-ma'ruf. 1995.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1996.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2014.
- Saleh, Hassan. *Kajian Fikih Nabawi & Fikih Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Shalahudin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu. 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Siswanto, Bejo. *Manajemen Tenaga kerja*. Bandung: Sinar Baru, Cetakan Baru. 1989.
- Sriyanti, Lilik. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Supadie, Didiek Ahmad. Dkk. *Studi Islam II*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Suryabrata, Suryadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1983.
- Sutikno, Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika. 2013.
- Sutrisno, Edi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana 2009.

Syarifuddin, Amir. *Garis – Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. cet. 7. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bina Ilmu. 2004.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Zurinal, Aminuddin. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2008.

Jurnal ilmiah

Nurhayati, Tati. “Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dan Motivasi Kerja”, *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*. 1, no. 2. 2012.
<https://doi.org/10.22335/edueksos.v1i2.380>.

Oktiani, Ifni. “Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik”, *JK: Jurnal Kependidika*. 5, no. 2. 2017.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>.

Warsah, Idi. “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragam Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu”, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 3, no. 42. 2017.
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v3i02.2>.

Rosidi, Ahmad. “Motivasi Anak asuh Dalam Menghafal Al-Qur’an (Study Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) pp. Nurul Jadid Piton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Quran Raudhatussgalihin Wetan Pasar Besar Malang)”, *AL QODIRI: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. no. 1. 2016.
<https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v10i1.1656>.

- Sakban, Soha Andrian, Rahendra Maya, Muhamad Priyatna. "Peran Mudarrist Tahfiz al-Qur'an dalam meningkatkan Motivasi Anak asuh Menghafal al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah Cipanas", *Prosa PAI: Jurnal Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*. 2, no. 1. 2019. <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.531>.
- Lisa, Hendro, Mardiah, Martinah Napratilora. "Program Pesantren Kilat Ramadhan Untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilaan Hulu", *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1, no. 2. 2020. <http://doi.org/10.6963/ams.v1i2.268>.
- Mualifin, Muhammad Fakhani. "Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragam siswa MI (Study Literasi)", *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.12>.
- Pratikto, Heri. "Perilaku Konsumsi Berbasis Motivasi Spiritual Islami Guru-Guru Mata Pelajaran Ekonomi Pada SMA/MA", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 15, no. 1. 2010.
- Mulyati, Ni Wayan Karang. "Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Sisiwa Kelas Viii Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi," *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. 8, no. 1. 2019.
- Ulumuddin, Imam Khoirul. "Fiih: Kelautan Teoritis Dan Praktis Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Atas Kapal Laut", *IQTISAD: Rekonstruksi Keadilan Dan Kesejahteraan Untuk Indonesia*. 7, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.31942/iq>.

